

Penelitian Asli

PENGARUH MEDIA LEMBAR BALIK DAN VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TENTANG BAHAYA MEROKOK DI SMP NEGERI 2 LAHOMI KABUPATEN NIAS BARAT

Renikustiah Mendrofa¹, Mindo Tua Siagian², Fridalina Tarigan²

¹Mahasiswa Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia

^{2,3}Dosen Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia
Jl. Kapten Muslim No.79, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterbitkan:

Kata kunci: Merokok; Siswa;
Lembar Balik; Video

Penulis Korespondensi:

Renikustiah Mendrofa

Email: griselldaeli@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kebiasaan merokok hingga saat ini masih menjadi momok yang menyeramkan bagi kesehatan global. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian media lembar balik dan video terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya merokok di SMP Negeri 2 Lahomi Kabupaten Nias Barat. **Metode:** Penelitian merupakan *quasi-experimental* yang dianalisis dengan melihat perbedaan skor *pre* dan *post-test intervention* yang diuji dengan *Paired T-test*. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Lahomi Kabupaten Nias Barat pada bulan September 2023 - Maret 2024. Populasi seluruh murid SMPN 2 sebanyak 228 orang dengan sampel sebanyak 114 orang yang ditetapkan secara *purposive* sebanyak 57 orang yang diintervensi dengan media lembar balik dan 57 orang diintervensi menggunakan video. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar observasi. **Hasil** penelitian didapatkan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok mayoritas kategori rendah (45,6%) dan sikap siswa terhadap bahaya merokok mayoritas kategori negatif 65,0% pada kelompok 1 dan 61,4% pada kelompok 2. **Kesimpulan:** Terdapat pengaruh penggunaan media lembar balik terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMP Negeri 2 Lahomi terhadap bahaya merokok dan ada pengaruh penggunaan media video terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMP Negeri 2 Lahomi dan ada perbedaan pengaruh penggunaan media lembar balik dengan penggunaan media video terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa SMP Negeri 2 Lahomi terhadap bahaya merokok. Dengan demikian diharapkan agar pihak sekolah memanfaatkan media intervensi lembar balik dan video untuk peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok sehingga berdampak pada perilaku anti merokok.

How to cite: Mendrofa R, Siagian MT, Tarigan F. Pengaruh Media Lembar Balik Dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Merokok di SMP Negeri 2 Lahomi Kabupaten Nias Barat. JKMLH [Internet]. 2024 Dec. 31 [cited 2024 Dec. 31];9(2):50-63. Available from: https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Kesehatan_Masyarakat/article/view/5543



Copyright © 2024 by the Authors, Published by Direktorat Pascasarjana Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Kebiasaan merokok hingga saat ini masih menjadi momok yang menyeramkan bagi kesehatan global. Meskipun sejak beberapa tahun terakhir bungkus rokok telah disertai pesan kesehatan yang mengingatkan akan bahaya merokok, tetapi pada kenyataannya pesan tersebut cenderung diabaikan oleh masyarakat dan rokok tetap dikonsumsi. Menurut *World Health Organization* (WHO), setidaknya ada lebih dari 8 juta orang di seluruh dunia meninggal akibat tembakau setiap tahun. Dari nilai ini, diperkirakan 7 juta kasus disebabkan penggunaan tembakau secara langsung dan sekurang-kurangnya ada 1,2 juta kasus disebabkan oleh paparan asap rokok orang lain pada bukan perokok atau perokok pasif (WHO, 2020).

Wilayah Asia Tenggara yang jumlah populasinya mencapai 26% dari populasi dunia menjadi wilayah penghasil tembakau dan perokok terbesar di dunia. Dari 26% populasi tersebut, hampir 20% di antaranya atau sekitar 237 juta orang adalah perokok. Indonesia yang tergabung dalam wilayah Asia Tenggara adalah negara yang termasuk ke dalam 10 deretan negara dengan jumlah perokok tertinggi secara global. Bahkan Indonesia memperoleh peringkat ketiga setelah China dan India sebagai negara dengan konsumsi tembakau tertinggi di dunia. Bagi Indonesia, tentu ini bukanlah prestasi yang patut dibanggakan, sebaliknya ini justru prestasi yang menyedihkan dan perlu upaya yang serius dari pemerintah dalam memperbaiki masalah tersebut (WHO South-East Asia (SEA), 2020).

Berdasarkan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terakhir pada tahun 2018, prevalensi perokok dewasa di Indonesia mencapai 60,8 juta orang pada laki-laki dan 3,7 juta orang pada perempuan. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) juga melaporkan hasil pembaharuan survei penggunaan tembakau secara global dalam *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) pada tahun 2021. Berdasarkan GATS 2021, prevalensi perokok dewasa di Indonesia mencapai 33,5% dari total penduduk. Prevalensi tertinggi terdapat pada perokok laki-laki dengan persentase 64,7%, sedangkan perempuan hanya 2,3%. Jika dibandingkan dengan hasil GATS 2011, terjadi peningkatan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang selama satu dekade menjadi 69,1 juta orang pada dua tahun lalu (Kemenkes RI, 2018; Kemenkes RI, 2021).

Prestasi yang menyedihkan ini diperparah dengan fakta bahwa masalah kebiasaan

merokok tidak hanya terjadi pada orang dewasa, melainkan terjadi juga secara masif pada kelompok anak dan remaja. Tak bisa dibayangkan rokok yang sebatang saja mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia dengan 250 senyawa berbahaya dikonsumsi oleh kelompok tersebut. Prevalensi perokok muda mencapai 9,1% atau sekitar 3,2 juta anak berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Riskesdas tahun 2018. Dari data ini juga diperoleh bahwa ada peningkatan sebesar 1,9% dari data Riskesdas sebelumnya tahun 2013 yang prevalensinya sebesar 7,2% (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2019, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan di bawah pengawasan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merilis data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS). Survei ini digunakan untuk mengukur penggunaan tembakau, percobaan penghentian, perokok pasif, akses dan ketersediaan, media promosi rokok, serta pengetahuan dan sikap dari penggunaan tembakau bagi kelompok pelajar dengan usia 13-15 tahun. Hasilnya diperoleh bahwa 19,2% pelajar saat ini adalah perokok dengan proporsi 35,6% pada laki-laki dan 3,5% pada perempuan (Kemenkes RI, 2019).

Baik data Riskesdas maupun GYTS, keduanya menunjukkan prevalensi perokok pada generasi muda yang terbilang tinggi. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) bahkan memprediksi angka ini akan terus meningkat hingga 16% pada tahun 2030. Padahal, generasi muda termasuk kelompok remaja adalah aset yang potensial bagi bangsa dan negara. Partisipasi aktif dari generasi muda dibutuhkan dalam membantu tercapainya tujuan pembangunan nasional dan perubahan menuju kemajuan bangsa. Hal ini dapat terjadi jika dilakukan pemenuhan terhadap hak dan kewajiban bagi remaja sejak dini dalam berbagai aspek yang menunjang kehidupannya terutama aspek kesehatan, pendidikan, dan sosial (Steege et al., 2019).

Peran pemerintah dibutuhkan dalam memfasilitasi intervensi yang memadai untuk mencegah perilaku merokok pada remaja. Upaya kesehatan pada anak dan remaja telah diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam rangka menjamin tumbuh kembang mereka secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal itu dilakukan sebagai upaya mempersiapkan mereka menjadi individu dewasa yang sehat dan produktif. Jika pemerintah tidak memfasilitasi intervensi yang memadai untuk mencegah anak dari perilaku merokok. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, kelompok remaja didefinisikan sebagai kelompok dengan usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun (Kemenkes, 2014).

Dalam proses transisi menuju dewasa, kelompok remaja akan mengalami berbagai perubahan dalam segala aspek yang ada pada dirinya. Perubahan tersebut dapat membawa efek positif sekaligus negatif yang secara tidak langsung menentukan tingkat kerentanan seorang remaja dan mempengaruhi tumbuh kembangnya menjadi pribadi yang dewasa. Status sebagai seorang individu dewasa dianggap sebagai sesuatu yang prestise sehingga pada prosesnya remaja bisa rela melakukan berbagai tindakan yang dianggap keren yang diadaptasi dari lingkungan sekitar dan lingkungan sosialnya (Nobre et al., 2022).

Masa transisi inilah yang membuat kelompok remaja memerlukan perhatian khusus karena posisinya dianggap sebagai kelompok yang rentan. Kerentanan remaja dibaca sebagai peluang bagi industri tembakau saat ini. Industri tersebut bahkan memberi label pada kelompok ini sebagai “*replacement smokers*” atau perokok pengganti yang akan menggantikan generasi perokok dewasa yang telah berhenti atau meninggal karena penyakit yang dipicu penggunaan tembakau (Faizal, 2016).

Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, emosional, kognitif dan sosial pada masa remaja yang terjadi dengan pesat menyebabkan perubahan yang kompleks dan

mempengaruhi konsep diri mereka. Muncul perasaan bahwa mereka telah berada pada tingkatan yang sama dengan orang yang lebih tua, setidaknya dalam masalah hak sebagai individu, sehingga mereka berusaha menemukan jati dirinya untuk bisa berintegrasi dengan masyarakat dewasa (Nobre et al., 2022).

Perubahan fisik pada remaja terjadi secara internal dan eksternal. Secara eksternal meliputi perkembangan fisik bagian luar seperti tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, tanda seks primer dan sekunder. Sedangkan secara internal meliputi perkembangan jaringan dan sistem organ seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin, dan jaringan tubuh. Pada awal usia remaja memasuki masa pubertas, laju pertumbuhan dan perkembangan eksternal terjadi lebih cepat dibanding internal. Kondisi tersebut berlangsung sampai masa puber berakhir dan kematangan fisik tercapai. Selanjutnya akan terjadi penurunan dari perkembangan eksternal dan peningkatan laju pertumbuhan dan perkembangan fisik secara internal (Hurlock, 1980).

Tingkat perubahan dan perkembangan fisik pada remaja berbanding lurus dengan perubahan kognitif dan perubahan sosial-emosionalnya. Hal ini berarti kematangan secara fisik memberikan kontribusi terhadap kematangan kognitif dan sosial-emosionalnya. Perubahan kognitif mengacu pada perkembangan otak yang membantu remaja memperoleh kemampuan dan kecerdasan dalam berpikir. Kemampuan kognitif dikaitkan dengan kecerdasan intelektual yang mengarah kepada kecerdasan dalam memecahkan suatu masalah, memahami suatu gagasan, dan mengambil keputusan yang logis dan rasional (Hurlock, 1980; Santrock, 2003).

Perubahan sosial-emosional merupakan perkembangan antara emosi yang dimiliki seseorang terhadap hubungan sosialnya dengan sesama individu. Perkembangan secara sosial-emosional lebih ditekankan kepada proses regulasi emosi oleh remaja sebagai usaha dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Meskipun perubahan fisik menginisiasi perubahan kognitif dan sosial-emosionalnya secara bersamaan, tetapi pada kenyataannya proses tercapainya kematangan emosi pada remaja cenderung lebih lambat daripada perkembangan fisik dan kognitifnya. Hal ini diakibatkan belum terjalannya koneksi yang sempurna antara bagian otak yang berfungsi dalam mengatur emosi dengan pusat pembuat keputusan sehingga dalam pengambilan keputusan remaja cenderung lebih mengedepankan emosi ketimbang mengolah informasi secara rasional (Murdock, 2020).

Itulah alasan remaja sering disebut sebagai individu yang labil karena di satu sisi mereka berusaha mengambil keputusan sendiri, tetapi perubahan emosi yang fluktuatif dan dinamis membuat mereka sulit untuk menilai risiko yang akan ditimbulkan dari keputusan tersebut. Emosi yang tidak terkontrol, baik itu emosi positif maupun negatif, dalam kadar yang berlebihan, dapat memicu munculnya berbagai permasalahan remaja salah satunya adalah krisis identitas. Krisis identitas merupakan konflik internal dalam diri remaja yang terjadi ketika seseorang mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan identitas dirinya seperti nilai, kepercayaan, tujuan, dan pengalaman hidup (Destritanti & Syafiq, 2019).

Dalam prosesnya, krisis identitas yang terjadi pada remaja tidak selalu bisa diselesaikan dengan lancar. Ketidakberhasilan remaja dalam menemukan identitas diri akan mempengaruhi tingkah laku dan sikapnya terhadap lingkungan yang cenderung mengarah pembentukan perilaku negatif. Menurut Erikson (Santrock, 2003), setidaknya terdapat tiga hal yang berperan dalam pembentukan identitas diri, yaitu lingkungan sosial, kelompok acuan atau kelompok yang terbentuk pada remaja, dan tokoh idola.

Selain krisis identitas sebagai faktor internal, faktor dari luar juga memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku merokok pada remaja. Keluarga sebagai institusi sosial pertama dan utama memainkan peran yang penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja. Sebagai anak dalam keluarga, remaja sangat menerapkan *modelling* yaitu mengamati dan meniru orang yang dianggap sebagai model. Model dalam keluarga tidak hanya orang tua yakni ayah dan ibu, tetapi juga orang yang secara usia lebih tua seperti kakak, pengasuh dan lain sebagainya. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa bagi anak orang tuanya adalah *role model* atau teladan. Secara natural, anak ada kecenderungan untuk meniru sikap dan perlakuan orang tuanya sehingga diperlukan kesadaran pada orang tua bahwa sudah menjadi kewajiban bagi mereka menjadi teladan yang baik serta menanamkan nilai dan perilaku yang positif sedini mungkin pada anak (Susanto et al., 2022).

Sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok orang tua dan lingkungan dengan keluarga perokok dikaitkan dengan berbagai masalah emosional dan perilaku pada remaja sebagai anak dalam keluarga, termasuk perilaku eksternalisasi seperti sikap menentang dan berperilaku bermasalah (Steege et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alves et al. (2017) diketahui bahwa ada peningkatan kemungkinan perilaku merokok pada remaja ketika orang tuanya adalah perokok. Perilaku merokok oleh ayah cenderung menginisiasi perilaku merokok pada anak laki-laki, sedangkan perilaku merokok oleh anak perempuan lebih dipengaruhi oleh perilaku merokok ibu. Hal ini konsisten dengan fakta bahwa anak remaja cenderung mengadopsi identitas gender dari orang tua sesama jenis dengan bertindak sama seperti ayah atau ibu.

Institusi sosial selain keluarga yang turut berperan dalam perilaku merokok adalah sekolah. Lingkungan sosial di sekolah secara tidak langsung dapat menginisiasi perilaku merokok pada siswa. Di sekolah siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi terutama dengan teman sebayanya. Pada kondisi yang ideal, teman sebaya baiknya tidak hanya memiliki usia yang setara tetapi juga taraf perkembangan yang sesuai. Ketidaksesuaian taraf perkembangan antar remaja dapat mengganggu penyesuaian sosial dan mendorong mereka melakukan penyesuaian pribadi dalam proses pencarian jati diri mereka karena interaksi dengan teman sebaya pada masa remaja memiliki makna yang besar. Remaja tidak ingin mendapat penolakan dari teman sebayanya. Jika kelompok teman sebaya mewajarkan perilaku merokok dan menganggap itu adalah simbol kedewasaan, maka akan muncul keinginan mengkonsumsi rokok pada remaja sebagai usaha untuk diterima dengan baik dalam kelompok tersebut (Purnomo et al., 2018).

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang sangat dekat dengan remaja perlu mengambil langkah dalam membantu pemerintah menekan prevalensi perokok usia 10-18 tahun sesuai dengan target pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu penurunan prevalensi perokok muda menjadi 8,7% di tahun 2024. Salah satu upaya kesehatan yang dapat dilakukan oleh sekolah berkaitan dengan masalah ini adalah pemberian pendidikan kesehatan oleh tenaga pendidik yaitu kepada peserta didik. Sekolah dapat memfasilitasi penyebaran informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dan membantu siswa dalam mengambil sikap terkait kebiasaan merokok (Kemenkes RI, 2014; 2018).

Sumatera Utara (Sumut) menduduki peringkat ke-4 sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia yang mencapai 15,11 juta penduduk berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022.

Sangat disayangkan, hingga saat ini prevalensi perokok aktif di provinsi ini berada di angka 25,32%, walaupun bukan yang paling tinggi di seluruh Pulau Sumatera, angka ini masih tinggi dan belum mengalami penurunan yang signifikan.

Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sumatera Utara mewajibkan pembentukan Peraturan Daerah (Perda) atau Peraturan Kepala Daerah (Perkada) tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di seluruh kabupaten/kota dalam upaya menekan jumlah perokok dan memberikan jaminan perolehan lingkungan udara yang bersih dan sehat bagi masyarakat. Kawasan KTR mencakup fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum dan tempat lain yang ditetapkan.

Hingga saat ini, Kabupaten Nias Barat menjadi salah satu kabupaten/kota belum memiliki Perda atau Perkada tentang KTR. Tidak adanya aturan yang jelas terkait ini tentu akan menghambat pencegahan perilaku merokok terutama di lingkungan belajar mengajar seperti sekolah. Jika lingkungan sekolah saja tidak dapat menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa dan tenaga pendidik, maka dikhawatirkan hal ini akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Efisiensi dan efektivitas pemberian informasi dan edukasi kesehatan pada peserta didik dapat tercapai dengan pemilihan media promosi yang tepat. Penggunaan media dalam pemberian edukasi terkait kesehatan dapat menjadi sarana untuk menampilkan pesan atau informasi kesehatan guna membantu proses transfer materi oleh komunikator kepada target audiens dalam hal ini peserta didik sehingga terjadi peningkatan terhadap pengetahuan dan sikap menuju lebih baik. Media lembar balik dan video interaktif adalah media yang umum dipilih dalam melakukan edukasi kesehatan. Media lembar balik dan video dapat menstimulasi indra/sensoria siswa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa.

Sutrisno & Sinanto (2022) dalam penelitiannya terkait efektivitas penggunaan media lembar balik sebagai promosi kesehatan atau edukasi terkait kesehatan menyatakan bahwa media lembar balik adalah media yang memadai untuk pembelajaran dan pendidikan kesehatan. Media video yang termasuk media video juga dinyatakan efektif membantu edukasi kesehatan. Dalam penelitian Husna et al. (2022) yang menguji penggunaan video sebagai media edukasi kesehatan di media sosial, dituliskan bahwa informasi yang disampaikan melalui video sangat mudah dipahami dengan didukung oleh durasi yang wajar dan konten video yang interaktif atau tidak membosankan.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa di sekolah ini belum ada larangan secara resmi untuk merokok di lingkungan sekolah sehingga merupakan hal yang biasa ketika peneliti menemukan beberapa orang guru yang merokok. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ada sebagian siswa SMP Negeri 2 Lahomi Kabupaten Nias Barat yang merokok walaupun secara sembunyi-sembunyi. Demikian juga hasil survei awal menunjukkan bahwa penyuluhan tentang bahaya merokok masih dilakukan dengan cara lisan di setiap upacara hari Senin, namun belum pernah dilakukan evaluasi sejauhmana efektivitas penyuluhan tanpa media tersebut. Oleh sebab itu peneliti mencoba melakukan penyuluhan dengan menggunakan media lembar balik dan video serta menilai hasil dari intervensi tersebut terutama dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap ke arah yang positif dalam upaya pencegahan bahaya merokok.

Baik media lembar balik maupun video, keduanya dinilai mampu

mengintegrasikan sasaran edukasi kesehatan dari sasaran primer (target audiens) menuju sasaran sekunder (tokoh panutan masyarakat yang dapat mengefektifkan pelaksanaan edukasi kesehatan hingga sampai pada sasaran tersier (para pembuat kebijakan publik). Tercapainya sasaran edukasi terkait bahaya merokok diharapkan dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku merokok (Nurmala et al., 2018).

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan jenis *quasi experiment* metode *pre-test* dan *post-test* untuk melihat dan mengetahui pengaruh media lembar balik dan video tentang bahaya merokok terhadap pengetahuan dan sikap Siswa SMPN 2 Lahomi Nias Barat tentang bahaya merokok. Jumlah sampel sebanyak 114 orang. Data dianalisis dengan melihat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* dengan uji *Paired Sample T-test*.

3. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Pengetahuan dengan Intervensi Media Lembar Balik

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa SMP Negeri 2 Lahomi tentang Bahaya Merokok Sebelum dan Sesudah Intervensi Media Lembar Balik

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
		n	%	n	%
1	Tinggi	7	12,3	31	54,4
2	Sedang	24	42,1	17	15,8
3	Rendah	26	45,6	9	29,8
Jumlah		57	100,0	57	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan proporsi siswa SMP Negeri 2 Lahomi yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap bahaya merokok setelah intervensi dengan menggunakan media lembar balik. Peningkatan tersebut adalah dari 12,3% sebelum dilakukan intervensi menjadi 54,4% setelah dilakukan intervensi. Di lain pihak terjadi penurunan proporsi siswa SMP Negeri 2 Lahomi yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap bahaya merokok setelah intervensi dengan menggunakan media lembar balik, dari 45,6% sebelum intervensi menjadi 29,8% setelah intervensi menggunakan media lembar balik.

Selanjutnya, nilai rata-rata dan standar deviasi sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan media lembar balik adalah sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Pengetahuan Siswa SMP Negeri 2 Lahomi tentang Bahaya Merokok Sebelum dan Sesudah Intervensi Media Lembar Balik

Pengetahuan	n	Mean	SD	Min	Max
Sebelum	57	1,64	2,08	1	3
Sesudah	57	2,28	1,47	1	4

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan siswa SMP Negeri 2 Lahomi dari 1,64 sebelum intervensi menjadi 2,28 setelah intervensi dengan menggunakan media lembar balik. Diketahui juga bahwa terjadi penurunan nilai standar deviasi sebaran data pengetahuan dari 2,08 sebelum intervensi menjadi 1,47 setelah intervensi menggunakan media lembar balik.

b. Deskripsi Pengetahuan dengan Intervensi Video

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa SMP Negeri 2 Lahomi tentang Bahaya Merokok Sebelum dan Sesudah Intervensi Media Video

Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	n	%	n	%
Tinggi	8	14,0	32	56,1
Sedang	23	40,4	17	29,8
Rendah	26	45,6	8	14,1
Jumlah	57	100,0	57	100,0

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan proporsi siswa SMP Negeri 2 Lahomi yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap bahaya merokok setelah intervensi dengan menggunakan media video. Peningkatan tersebut adalah dari 14,0% sebelum dilakukan intervensi menjadi 56,1% setelah dilakukan intervensi. Di lain pihak terjadi penurunan proporsi siswa SMP Negeri 2 Lahomi yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap bahaya merokok setelah intervensi dengan menggunakan media video, dari 45,6% sebelum intervensi menjadi 14,1% setelah intervensi menggunakan media video.

Selanjutnya, nilai rata-rata dan standar deviasi sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan media video adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Pengetahuan Siswa SMP Negeri 2 Lahomi tentang Bahaya Merokok Sebelum dan Sesudah Intervensi Media Video

Pengetahuan	n	Mean	SD	Min	Max
Sebelum	57	1,72	2,12	1	3
Sesudah	57	2,26	1,39	1	4

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan siswa SMP Negeri 2 Lahomi dari 1,72 sebelum intervensi menjadi 2,26 setelah intervensi dengan menggunakan media video. Diketahui juga bahwa terjadi penurunan nilai standar deviasi sebaran data pengetahuan dari 2,12 sebelum intervensi menjadi 1,39 setelah intervensi menggunakan media video.

c. Deskripsi Frekuensi Sikap dengan Intervensi Media Lembar Balik

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Siswa SMP Negeri 2 Lahomi tentang Bahaya Merokok Sebelum dan Sesudah Intervensi Media Lembar Balik

Sikap	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	n	%	n	%
Positif	20	35,0	40	70,2
Negatif	37	65,0	17	29,8
Jumlah	57	100,0	57	100,0

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan proporsi siswa SMP Negeri 2 Lahomi yang memiliki tingkat sikap positif terhadap bahaya merokok setelah intervensi dengan menggunakan media lembar balik. Peningkatan tersebut adalah dari 35,0% sebelum dilakukan intervensi menjadi 70,2% setelah dilakukan intervensi. Di lain pihak terjadi penurunan proporsi siswa SMP Negeri 2 Lahomi yang memiliki sikap negatif terhadap bahaya merokok setelah intervensi dengan menggunakan media lembar balik, dari 65,0% sebelum intervensi menjadi 29,8% setelah intervensi menggunakan media lembar balik.

Selanjutnya, nilai rata-rata dan standar deviasi sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan media lembar balik adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 6. Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Sikap Siswa SMP Negeri 2 Lahomi tentang Bahaya Merokok Sebelum dan Sesudah Intervensi Media Lembar Balik

Pengetahuan	n	Mean	SD	Min	Max
Sebelum	57	1,30	0,58	1	2
Sesudah	57	1,58	0,35	1	2

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa terjadi perbaikan sikap siswa SMP Negeri 2 Lahomi dari 1,30 sebelum intervensi menjadi 1,58 setelah intervensi dengan menggunakan media lembar balik. Diketahui juga bahwa terjadi penurunan nilai standar deviasi sebaran data sikap dari 0,58 sebelum intervensi menjadi 0,35 setelah intervensi menggunakan media lembar balik.

d. Deskripsi Frekuensi Sikap dengan Intervensi Media Video

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Siswa SMP Negeri 2 Lahomi tentang Bahaya Merokok Sebelum dan Sesudah Intervensi Media Video

Sikap	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	n	%	n	%
Positif	22	38,6	49	86,0

Negatif	35	61,4	8	14,0
Jumlah	57	100,0	57	100,0

Tabel 8. Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Sikap Siswa SMP Negeri 2 Lahomi tentang Bahaya Merokok Sebelum dan Sesudah Intervensi Media Video

Pengetahuan	n	Mean	SD	Min	Max
Sebelum	57	1,22	0,61	1	2
Sesudah	57	2,72	0,36	1	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terjadi perbaikan sikap siswa SMP Negeri 2 Lahomi dari 1,22 sebelum intervensi menjadi 2,72 setelah intervensi dengan menggunakan media video. Diketahui juga bahwa terjadi penurunan nilai standar deviasi sebaran data sikap dari 0,61 sebelum intervensi menjadi 0,36 setelah intervensi menggunakan media video.

- e. Perbedaan Penggunaan Media Lembar Balik dan Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Negeri 2 Lahomi

Tabel 9. Perbedaan Penggunaan Media Lembar Balik dan Video Terhadap Pengetahuan Siswa SMP Negeri 2 Lahomi

Keterangan	n	Mean Rank	Nilai P
Lembar Balik	114	17,00	
Video	114	18,00	0,032

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa nilai p sebesar 0,032 ($< 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan penggunaan media lembar balik dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok siswa SMP Negeri 2 Lahomi Kabupaten Nias Barat.

Tabel 10. Perbedaan Penggunaan Media Lembar Balik dan Video Terhadap Sikap Siswa SMP Negeri 2 Lahomi

Keterangan	n	Mean Rank	Nilai P
Lembar Balik	114	17,00	
Video	114	18,00	0,041

Berdasarkan Tabel 10. diketahui bahwa nilai p sebesar 0,041 ($< 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan penggunaan media lembar balik dengan media video terhadap perbaikan sikap terhadap bahaya merokok siswa SMP Negeri 2 Lahomi Kabupaten Nias Barat.

4. Pembahasan

Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon di peroleh nilai p value kurang dari 0,05 artinya ada pengaruh penggunaan media lembar balik dan video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok di SMP Negeri 2 Lahomi

Kabupaten Nias Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Purbowati (2021) yang menyatakan bahwa kunci keberhasilan suatu metode penyuluhan salah satunya adalah media seperti penelitian tentang pengaruh konseling menggunakan media lembar balik dan leaflet terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna skor sikap kepatuhan mengkonsumsi tablet besi antara kelompok yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol dengan hasil uji statistik *p-value* sebesar 0,001.

Penelitian yang diteliti sebelumnya oleh (Zubaidi Bajuri, 2019) bahwa lembar balik membuat proses pendidikan atau belajar lebih mudah dan lebih menarik bagi penerima informasi maupun pemberi informasi. Gambar dan tulisan serta komposisi warna yang tepat dapat mempermudah proses pemahaman bagi penerima informasi. Sedangkan bagi pemberi informasi dan pesan, teks yang tertera pada halaman belakang dapat membantu mempermudah menyampaikan informasi atau pesan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di Puskesmas Ciputat Timur, menyatakan bahwa ada perbedaan hasil pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang pendidikan gizi kepada ibu atau pengasuh anak dengan menggunakan media lembar balik. Media lembar balik yang digunakan berisikan informasi terkait dengan pengertian status gizi, cara pemantauan status gizi, manfaat menjaga status gizi, porsi makan anak, dan cara menangani anak yang susah makan (Al-kaff dan Ciptaningtyas, 2017).

Lembar balik membuat proses pendidikan dan pengetahuan belajar lebih mudah dan menarik bagi penerima pesan maupun pemberi pesan. Gambar dan tulisan serta komposisi warna yang tepat dapat mempermudah proses pemahaman bagi penerima pesan. Sedangkan bagi pemberi pesan, teks yang tertera pada halaman belakang dapat mempermudah dalam penyampaian pesan. Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan kesehatan pada pekerja terhadap pengetahuan K3, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok yang diberikan edukasi atau penyuluhan dengan menggunakan media lembar balik (Zubaidi, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2020), yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu balita gizi buruk dengan memberikan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media lembar balik tentang gizi, terkait pemantauan pertumbuhan dan status gizi anak di Puskesmas Pamulang Tangerang selatan, dengan hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0,001.

Berdasarkan intervensi yang dilakukan yaitu dengan media lembar balik dan media video, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media lembar balik telah meningkatkan pengetahuan siswa dari rata-rata 1,64 menjadi 2,28 atau mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 0,64 dengan standar deviasi dari 2,08 menjadi 1,47 atau semakin mendekati nilai rata-rata dengan nilai perubahan sebesar 0,61. Di lain pihak, dengan menggunakan media video meningkatkan pengetahuan siswa dari rata-rata 1,72 menjadi 2,26 atau mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 0,54 dengan standar deviasi dari 2,12 menjadi 1,39 atau semakin mendekati nilai rata-rata dengan nilai perubahan sebesar 0,73. Perbandingan kedua data tersebut merupakan indikasi bahwa penggunaan media lembar lebih besar pengaruhnya dalam peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok, tetapi penggunaan media video lebih berdampak luas terhadap upaya peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok.

Adapun pengetahuan siswa yang dominan mengalami peningkatan adalah jumlah zat kimia yang terkandung dalam rokok, kadar zat karsinogen yang dapat menyebabkan

kanker, dan bahaya merokok terhadap kesehatan bukan hanya kepada perokok tetapi juga kepada orang sekitarnya yang terpapar dengan asap rokok. Hal yang sama dapat juga diketahui pada perubahan sikap.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media lembar balik telah merubah sikap siswa dari rata-rata 1,30 menjadi 1,58 atau mengalami perubahan sikap sebesar 0,28 dengan standar deviasi dari 0,58 menjadi 0,35 atau semakin mendekati nilai rata-rata dengan nilai perubahan sebesar 0,23. Di lain pihak, dengan menggunakan media video perubahan sikap siswa terhadap bahaya merokok dari rata-rata 1,22 menjadi 2,72 atau mengalami perbaikan sikap sebesar 1,5 dengan standar deviasi dari 0,61 menjadi 0,36 atau semakin mendekati nilai rata-rata dengan nilai perubahan sebesar 0,25. Perbandingan kedua data tersebut merupakan indikasi bahwa penggunaan media video lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan penggunaan media lembar balik dalam upaya perubahan sikap siswa terhadap bahaya merokok.

Sikap siswa yang mengalami perubahan dominan ke arah yang lebih baik terhadap bahaya merokok adalah bahwa orang yang terpapar asap rokok (perokok pasif) tidak akan mengalami efek yang sama seperti yang dialami oleh perokok aktif dan merokok dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam belajar atau beraktivitas.

Disarankan pada pelayanan kesehatan dan praktisi-praktisi lainnya dapat mengembangkan media edukasi seperti lembar balik dan media lainnya untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penelitian ini. Terkhusus Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Lahomi beserta guru-guru dan staf serta seluruh responden siswa yang telah memberikan ijin dan membantu proses keseluruhan pengumpulan data penelitian

7. Referensi

1. Al-Kaff, Raihana Nadra dan Ciptaningtyas, Ratri, 2017, *Analisis Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Setelah Diberikan Penyuluhan Media Lembar Balik Gizi Pada Ibu atau Pengasuh Anak tentang Status Gizi Anak di Kelurahan Rempoa, Ciputat Timur, Tangerang Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
2. Alves, J., Perelman, J., Soto-Rojas, V., Richter, M., Rimpelä, A., Loureiro, I., Federico, B., Kuipers, M. A. G., Kunst, A. E., & Lorant, V. (2017). The role of parental smoking on adolescent smoking and its social patterning: A cross-sectional survey in six European cities. *Journal of Public Health (United Kingdom)*, 39(2), 339–346. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdw040>
3. Faizal, E. B. (2016, March 21). Cigarette ads: A powerful temptation targeted at teenagers. *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/news/2016/03/21/cigarette-ads-a-powerful-temptation-targeted-at-teenagers.html>
4. Faridah F, (2020). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok*

- Remaja DiSMK “X” Surakarta, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, (e-journal).*
5. Fitriani, F.K., (2020), *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Media Lembar Balik Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Gizi Kurang di Puskesmas Pamulang Tangerang Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
 6. Husna, H. N., Aprillia, A. Y., Wulandari, W. T., Idacahyati, K., Wardhani, G. A., Gustaman, F., Nurdianti, L., Indra, I., Zustika, D. S., Setiawan, F., Zain, D. N., Tuslinah, L., & Meri, M. (2022). Penggunaan Video sebagai Media Edukasi Kesehatan Mata di Media Sosial. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 636. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37644I>
 7. Iswanto, A. H., Karim, Y. S., Islam, M. Z., Alkadir, O. K. A., Jalil, A. T., Khlaif, A. T., Mustafa, Y. F., Kzar, H. H., Al-Gazally, M. E., & Beheshtizadeh, N. (2022). Investigating the effect of smoking on the incidence of internal diseases (A review paper). *International Journal of Body, Mind and Culture*, 9(4), 259–270. <https://doi.org/10.22122/ijbmc.v9i4.393>
 8. Janah, M., & Martini, S. (2017). HUBUNGAN ANTARA PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KEJADIAN PREHIPERTENSI RELATIONSHIP BETWEEN SECONDHAND SMOKE AND PREHYPERTENSION. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(2), 1–13.
 9. Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA. *Jurnal Psikologi*, 1, 37–47.
 10. Liem, A. (2010). *PENGARUH NIKOTIN TERHADAP AKTIVITAS DAN FUNGSI OTAK SERTA HUBUNGANNYA DENGAN GANGGUAN PSIKOLOGIS PADA PECANDU ROKOK*. 18(2), 37–50.
 11. Mirnawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*, 2(3), 396–405. <https://doi.org/10.15294/higeia/v2i3/26761>
 12. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, PP 1 (2012). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5324/pp-no-109-tahun-2012>
 13. Permatasari, A., Winariani, & Effendi, W. I. (n.d.). *Dampak Rokok Elektronik (Vape) pada Kesehatan Paru*. Retrieved November 13, 2023, from <https://rsudrsoetomo.jatimprov.go.id/2023/pkrs/artikelKes/2023/artikel5.php>
 14. Purnomo, B. I., Roesdiyanto, & Gayatri, R. W. (2018). Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin, dan Faktor Penguat Perilaku Merokok Pelajar SMKN 2 Kota Probolinggo Tahun 2017. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), 66–84.
 15. Saleh, E. (2020). PASSIVE SMOKING BEHAVIOUR AND INDIVIDUAL PRODUCTIVITY IN INDONESIA. *INFO ARTHA*, 4(1), 103–118.
 16. Sinaga, Citra Widya Mustika (2017), Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Perokok Terhadap Perilaku Merokok Di Kelurahan Baru Kecamatan Siantar Utara tahun 2017, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan

17. Steeger, C. M., Bailey, J. A., Epstein, M., & Hill, K. G. (2019). The link between parental smoking and youth externalizing behaviors: Effects of smoking, psychosocial factors, and family characteristics. *Psychology of Addictive Behaviors*, 33(3), 243–253. <https://doi.org/10.1037/adb0000444>
18. Susanto, A., Dwi Astuti Nurhaeni, I., & Tri Kartono, D. (2022). Stages of Early Adolescent Smoking Behavior Development in Tegal City, Indonesia: A Qualitative Study. The 3rd International Conference on Vocational Innovation and Applied Sciences (ICVIAS) 2021. *NST Proceeding*, 1–8. <https://doi.org/10.11594/nstp.2022.1601>
19. Sutrisno, & Sinanto, R. A. (2022). Efektivitas Penggunaan Lembar Balik sebagai Media Promosi Kesehatan : Tinjauan Sistematis. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), 1–11. <https://www.jurnalpoltekkesmaluku.com/index.php/JKT>
20. Wisnu, F., & Nugroho, D. N. A. (2018). Masa remaja dan pengetahuan kesehatan reproduksi: Analisis survei demografi kesehatan Indonesia 2007 dan 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i1.895.15-25>
21. World Health Organization (WHO). (2020, October 9). *WHO statement: a healthy and prosperous Indonesia through raised tobacco taxes and prices*. <https://www.who.int/indonesia/news/detail/09-10-2020-who-statement-a-healthy-and-prosperous-indonesia-through-raised-tobacco-taxes-and-prices>
22. Zubaidi Bajuri, (2019), *Intervensi Penyuluhan Menggunakan Media Lembar Balik Terhadap Peningkatan Pengetahuan Bahaya K3 dan Pencegahan Pada Pekerja LAS di Ciputat Kelurahan Pisangan*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta